

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Pemikiran**

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Keraf (2004 : 1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Chaer dan Agustina (2010 : 11) mengatakan bahwa bahasa itu antara lain adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa berupa bunyi artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi bahasa yang bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Selain itu, bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa harus bersistem, bahwa bahasa berwujud lambang seperti yang kita lihat (jika bahasa tertulis) atau kita dengar (jika bahasa dilisankan), dan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran, perasaan, dan kemauan manusia yang bersistem, dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa Gorontalo sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah negara Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam bertutur, khususnya di lingkungan masyarakat desa Tabumela. Hal senada disampaikan oleh Pateda (2010:82) bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu. Dalam klasifikasi bahasa daerah, bahasa Gorontalo termasuk bahasa daerah yang perlu dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat agar bahasa ini senantiasa hidup dan dapat dipergunakan terus-menerus oleh generasi mendatang khususnya di lingkungan masyarakat desa Tabumela.

Penggunaan alat bicara manusia dikaji dalam fonologi. Fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa atau fonem tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tertentu, Verhaar (dalam Pateda, 1999:11). Fonologi mempunyai dua cabang kajian, salah satunya yang disebut dengan fonemik. Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fonemik atau fonem adalah kesatuan bunyi yang terkecil dalam bahasa tertentu yang dapat membedakan makna (Pateda, 1999:11).

Fonem yang dapat membedakan makna dan berfungsi sebagai ujaran dipengaruhi oleh gejala bahasa, yaitu zeroisasi (penghilangan fonem) dan anaptiksis (penambahan fonem). Zeroisasi merupakan gejala penghilangan atau penanggalan fonem, sedangkan anaptiksis adalah gejala penambahan fonem. Zeroisasi terbagi atas tiga bentuk, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis adalah gejala penghilangan satu atau dua fonem pada awal kata. Sinkope adalah gejala penghilangan satu atau dua fonem pada tengah kata. Apokope adalah gejala penghilangan satu atau dua fonem pada akhir kata. Sedangkan anaptiksis terbagi atas tiga bentuk, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Protesis adalah gejala penambahan satu atau dua fonem pada awal kata. Epentesis adalah gejala penambahan satu atau dua fonem

pada tengah kata. Paragog adalah gejala penambahan satu atau dua fonem pada akhir kata. Peneliti memilih bahasa Gorontalo untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam menemukan unsur-unsur gejala zeroisasi dan anaptiksis yang terkandung dalam tuturan bahasa Gorontalo, khususnya di lingkungan masyarakat desa Tabumela. Hal ini disebabkan dalam tuturan bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat desa Tabumela banyak mengalami gejala zeroisasi dan anaptiksis.

Jika kedua gejala bahasa tersebut diterapkan dalam tuturan bahasa Gorontalo, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap makna kata yang diujarkan oleh penutur bahasa Gorontalo itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada contoh percakapan P1 dan P2 di lingkungan keluarga sebagai berikut :

Tempat dan situasi percakapan : To kamari hemo hintu wombu (di kamar sedang menanyakan cucu).

Percakapan antara ibu dan anak

P1: Ibu (46 tahun)

P2: Anak (28 tahun)

Ibu: *Tonu wombu 'u?*

( Mana cucuku?)

Anak: *Botiya ma 'o ma mio-miongo.*

(Ini sementara keasyikan)

Ibu: *Jama 'o potuluhe to koyi ito tiyo, sababu daadata tolo mo teeto.*

(Jangan tidurkan pada ranjang kita dia, karena banyak semut di situ)

Kalimat yang dimaksud oleh ibu dan anak di atas sebenarnya konteks kalimatnya di bawah ini :

Ibu: *Tonu wombu 'u?*

(Mana cucuku?)

Anak: *Botiya ma'o ma mbio-mbiongo*.

(Ini sementara tidur)

Ibu: *Jama'o potuluhe to koyi boyito tiyo, sababu daadata to lomo teeto*.

(Jangan tidurkan pada ranjang itu dia)

Kata *mbio-mbiongo* yang artinya tidur, jika dizeroisasikan fonem di tengah kata (sinkope), berubah menjadi *mio-miongo* artinya keasyikan. Kata *boyito* yang artinya itu, ketika dizeroisasikan fonem di awal kata (afesis), berubah menjadi *ito* artinya kita. Hal ini disebabkan oleh pengucapan atau ujaran yang disampaikan oleh penutur yang tidak jelas bunyi bahasanya, sehingga lawan tutur salah menafsirkan apa sebenarnya yang dimaksud oleh penutur tersebut. Terkadang mereka terburu-buru mengujarkan bunyi bahasa baik tiap kata maupun kalimat.

Penelitian ini difokuskan pada gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela. Alasan peneliti memilih BG untuk dijadikan sebagai bahan kajian adalah agar penutur bahasa Gorontalo dapat memahami gejala bahasa, khususnya gejala zeroisasi dan anaptiksis yang sering terjadi dalam proses berkomunikasi. Adanya gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan BG akan berdampak terhadap BG pada masa yang akan datang. Dengan demikian, generasi selanjutnya tidak akan pernah tahu kata asli dalam BG. Hal ini disebabkan oleh kenyataan yang ada, kebanyakan ujaran yang disampaikan oleh penutur tidak jelas pengucapannya. Hal ini dikarenakan oleh penutur yang terburu-buru mengujarkan bunyi bahasa dalam berkomunikasi dapat berakibat salah penyebutan kata atau kalimat secara tidak sengaja, sehingga menyebabkan kata itu berubah makna.

Penutur BG di lingkungan masyarakat desa Tabumela belum menyadari, jika dalam tiap kata yang diujarkan mengalami penghilangan maupun penambahan huruf akan berpengaruh terhadap bentuk dan makna yang muncul akibat gejala zeroisasi dan anaptiksis

yang dapat membedakan makna. Terdapat gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela serta tidak diketahui bentuk zeroisasi dan anaptiksis dalam BG. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk menganalisis BG tersebut dengan menggunakan gejala bahasa yaitu zeroisasi dan anaptiksis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan penutur BG dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk dan makna yang muncul dalam tuturan BG di lingkungan masyarakat desa Tabumela dapat membedakan makna akibat gejala zeroisasi dan anaptiksis. Penelitian ini diformulasikan dalam judul “Gejala Zeroisasi dan Anaptiksis dalam Tuturan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Masyarakat desa Tabumela”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kebanyakan ujaran yang disampaikan oleh penutur tidak jelas pengucapannya.
- 2) Penutur yang terburu-buru mengujarkan bunyi bahasa dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan salah penyebutan kata atau kalimat, sehingga menyebabkan kata itu berubah makna.
- 3) Penutur BG di lingkungan masyarakat desa Tabumela belum menyadari, jika dalam tiap kata yang diujarkan mengalami penghilangan maupun penambahan huruf akan berpengaruh terhadap bentuk dan makna yang muncul akibat gejala zeroisasi dan anaptiksis yang dapat membedakan makna.
- 4) Terdapat gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela.
- 5) Tidak diketahui bentuk zeroisasi dan anaptiksis dalam BG.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi pada “Gejala Zeroisasi dan Anaptiksis dalam Tuturan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Masyarakat desa Tabumela”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk dan makna yang muncul akibat gejala zeroisasi dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela?
- 2) Bagaimana bentuk dan makna yang muncul akibat gejala anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela?
- 3) Bagaimana gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1.5.1 Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Gejala Zeroisasi dan Anaptiksis dalam Tuturan Bahasa Gorontalo di Lingkungan Masyarakat desa Tabumela”.

1.5.2 Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan makna yang muncul akibat gejala zeroisasi dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela.
- 2) Mendeskripsikan bentuk dan makna yang muncul akibat gejala anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1.6.1 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh, khususnya materi tentang gejala bahasa.

1.6.2 Bagi Pembaca

Meningkatkan pemahaman dan penyerapan informasi mengenai gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo.

### 1.6.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan andil yang cukup besar bagi masyarakat Gorontalo dalam memahami zeroisasi dan anaptiksis dalam BG yang selama ini sering terjadi dalam proses komunikasi.

## 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang di bahas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Zeroisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penghilangan fonem baik di awal, tengah, maupun di akhir kata yang diujarkan oleh penutur BG dalam melakukan komunikasi.
- 2) Anaptiksis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penambahan fonem baik di awal, tengah, maupun di akhir kata yang diujarkan oleh penutur BG dalam melakukan komunikasi.
- 3) Bahasa Gorontalo yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo yang ada di desa Tabumela dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan komunikasi.
- 4) Desa Tabumela adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tilango yang berbatasan antara bagian Selatan kelurahan Lekobalo, bagian Timur desa Tualango, bagian Utara desa Tilote, dan bagian Barat danau Limboto.